

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perlu diketahui jika segala macam hubungan tidak mungkin terjadi begitu saja, secara ideal sebuah hubungan bisa terjadi apabila melewati awal perkembangan apakah hubungan tersebut menuju kearah yang negatif atau positif. Manusia sebagai individu mempunyai motivasi yang berbeda-beda sehingga dalam membangun sebuah hubungan pun tidak selalu berakhir dengan hubungan yang positif. Hubungan positif dalam artian ini adalah hubungan yang mengarah ke jenjang pernikahan atau *intimate relationship*. Secara emosional, komunikasi antarpribadi sangat efektif untuk membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul “*The Interpersonal Communication Book*” komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang lain dengan efek dan beberapa umpan balik seketika. Terdapat 5 ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu *openness* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (rasa positif), dan *equality* (kesamaan). Dengan adanya komunikasi antarpribadi tercipta suatu hubungan yang intim, salah satunya komunikasi antarpribadi dalam hubungan pernikahan. Jika semua kriteria tersebut terpenuhi maka *intimate relationship* dapat mereka rasakan, sehingga tidak ada lagi

banyak kesulitan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Tidak dapat dibayangkan jika sebuah *intimate relationship* hanya melalui proses adaptasi yang singkat dan disisi lain mereka harus membuat keputusan segera dari hubungan tersebut apakah berlanjut ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010) Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 207 juta jiwa, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam. Keberagaman budaya dan kemungkinan akulturasi Islam dengan budaya tersebut membuka peluang munculnya berbagai keragaman model penerapan Islam dalam komunikasi, salah satunya adalah *ta'aruf*.

Pernikahan merupakan ikatan janji suci antara dua insan yakni laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT. Di dalam agama Islam diajarkan untuk menjalankan proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah proses pengenalan sebelum memasuki jenjang pernikahan, bagi mereka yang sudah memiliki keinginan dan siap untuk membangun kehidupan berumah tangga (Imtichanah, 2006:10). Proses *ta'aruf* sendiri bisa dikatakan berjalan singkat, hanya membutuhkan waktu 3-6 bulan saja. Berikut adalah kutipan sebuah cerita pengalaman *ta'aruf* dari calon subjek berinisial LQ yang diwawancarai oleh peneliti :

“Ta'aruf jaman dulu sama sekarang kan ga secepat kayak jaman siti nurbaya gitu. Jadi sekalipun ta'aruf identik dengan perjodohan tapi itu humanistic banget menurutku. Kita boleh punya pilihan apakah mau atau

engga. Sementara kakakku terus blusukan ke kampungnya dia cari-cari info tentang suamiku. Gimana dia, gimana keluarganya, dsb. Alhamdulillah info yang didapat munculnya cenderung positif terus. Akunya masih galau mau nerima apa engga. Kelurgaku juga ga otoriter memaksa aku harus nerima, ayah ibu lebih banyak mendengarkan dan mendukung keputusanku. Tapi keyakinan mengalahkan segalanya, masalah perasaan akau abaikan dulu dan aku percaya kalo emang berjodoh pasti dilancarkan. Entah kenapa tiba-tiba seketika hatiku tergerak untuk mengiyakan. Wallahu'alam yah..."

Ta'aruf artinya saling mengenal. Dalamnya terdapat proses pengenalan sesuai syariat agama Islam dimana ada perantara atau mediator yang bertujuan untuk menghindari kontak fisik diantara laki-laki dan perempuan. Karena dalam islam sendiri tidak diperkenankan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim untuk melakukan kontak fisik. Melalui proses inilah individu dapat mengenal calon pendamping hidupnya. Keberhasilan proses *ta'aruf* itu sendiri pada akhirnya hingga ke jenjang pernikahan juga karena adanya pihak perantara yang memberikan informasi tentang kedua belah pihak yang akan melakukan *ta'aruf*. Perantara tersebut bisa dari pihak yang dekat dengan calon perempuan atau calon laki-laki.

Secara bahasa *ta'aruf* bermakna pengenalan, namun pada kenyataannya *ta'aruf* sendiri mengalami penyempitan makna yang diartikan sebagai pengenalan untuk mengenal calon pasangan hidup. Dalam prosesnya *ta'aruf* membutuhkan orang ketiga sebagai perantara dan pelaku tidak diizinkan untuk berinteraksi dalam bentuk apapun kecuali melalui perantara. Pria dan wanita tidak bertemu berdua saja melainkan harus selalu didampingi mediator. Mediator dalam proses

ta'aruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian calon pasangan yang akan melakukan *ta'aruf*, bisa orang tua, guru ngaji, sahabat karib yang dipercayai sehingga diharapkan mereka bisa memberikan informasi yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai diri calon tersebut (Imtichanah, 2006:10). Hal ini bertujuan untuk menghindari fitnah-fitnah sebagaimana yang sudah diajarkan dalam agama Islam. Alasan dari calon subjek yang akan diteliti memilih proses *ta'aruf* sebagai proses pencarian dan penjajagan calon pasangan hidupnya adalah karena proses *ta'aruf* ini sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist; antara lain:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Surat Al-Israa' : 32)

Zina yang dimaksudkan dalam ayat di atas diperjelas dalam hadist Rasulullah Saw yang berbunyi:

“Telah ditakdirkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan ia lakukan dan tak bisa dihindarinya. Adapun mata maka zinanya adalah melihat, zinanya telinga adalah mendengar, sedangkan zinanya lidah adalah berbicara dan zinanya tangan adalah menyentuh, dan zinanya kaki adalah melangkah, sedangkan zinanya hati adalah membayangkan dan berangan-angan, adapun yang akan membuktikannya adalah kemaluan, ataupun akan mendustakannya.”

Berbeda dengan pasangan yang berpacaran, mereka dapat bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama berdua sajatanpa didampingi mediator. Hasil penelitian Setiawan (2008) menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah. Dilihat dari hasil penelitian didapat bahwa perilaku seksual subjek yang ditunjukkan dari tingkatan saling memandang dengan mesra hingga menyentuh jari atau tangan pasangan (17,26%), tingkatan saling berpegangan tangan hingga memeluk/dipeluk pada bagian pinggang oleh pasangan (22,36%), tingkatan mencium/dicium pada bagian kening oleh pasangan hingga berciuman bibir dengan pasangan (22,84%), tingkatan berciuman disertai dengan menyentuh wajah dan rambut pasangan hingga berciuman disertai dengan menyentuh alat kelamin melalui pakaian (21,83%) dan tingkatan mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersenggama dengan pasangan (15,74%). Tentunya hal tersebut bertentangan dengan konsep-konsep yang telah diajarkan oleh agama Islam.

Hal yang paling mendasar yang membedakan proses pacaran dengan proses *ta'aruf* adalah pada proses pertemuannya. Pacaran membutuhkan waktu yang lebih lama, bahkan ada yang sampai bertahun-tahun. Waktu yang lebih ini memberikan kesempatan kepada masing-masing pihak untuk memberikan kesempatan kepada masing-masing pihak untuk berusaha saling mengenal karakter, sifat, watak dan kebiasaan, kelebihan dan kekurangan dari orang yang dicintainya untuk saling menyesuaikan diri sebelum memasuki pernikahan. Hal ini berbeda dengan

proses yang dialami pada proses *ta'aruf* hingga sampai ke tahap pernikahan hanya berkisar satu hingga tiga bulan saja.

Dalam menjalankan proses *ta'aruf*, komunikasi menjadi hal yang sangat penting, karena tanpa adanya informasi dari pihak perantara maka proses *ta'aruf* tidak akan bisa berlanjut ke jenjang pernikahan. Komunikasi dikatakan menjadi *tool* untuk memenuhi kebutuhan dalam mendapatkan informasi. Seperti yang diketahui, komunikasi merupakan proses yang mendasar dan vital bagi kehidupan manusia. "*We cannot not communicate*" (Mulyana, 2010).

Hal tersebut menjelaskan bahwa kita tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Hampir sebagian besar kehidupan manusia dilakukan untuk kegiatan komunikasi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain. Dalam hal ini seperti yang diketahui bahwa proses *ta'aruf* hanya berlangsung dalam kurun waktu yang singkat. Tentunya komunikasi mempunyai pengaruh yang besar dalam kelanggengan suatu hubungan yang terjalin kedepannya. Tidak hanya melibatkan komunikasi dengan perantara saja, pelaku *ta'aruf* juga melakukan komunikasi intrapersonal (komunikasi individu dengan Sang Pencipta) untuk mendapatkan ketenangan dan keyakinan atas langkah yang akan diambil selanjutnya.

Sehingga, proses pengenalan lebih jauh selanjutnya akan dilakukan oleh kedua belah pihak yakni mempelai pria dan mempelai wanita sendiri

diawal pernikahan. Dan bukan perkara yang mudah untuk menjalani kehidupan sebagai sepasang suami istri dengan seseorang yang sebelumnya belum mengenal kita secara mendalam atau setidaknya melewati kategori *intimate relationship*. Bagi pasangan individu yang baru saling mengenal tentunya perlu melakukan banyak adaptasi. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan melakukan interaksi yakni dengan melakukan percakapan personal agar terjalin kedekatan antara satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan sebagai sepasang suami istri dimana subjek yang diteliti melakukan komunikasi sebagai upaya untuk beradaptasi dengan pasangannya yang sebelumnya tidak saling mengenal satu sama lain. Percakapan personal yang mengungkapkan informasi pribadi kepada individu lain menjadi satu-satunya cara untuk lebih saling mengenal agar mereka dapat lebih mengerti satu sama lainnya. Jika kedua mempelai tidak dapat mengkomunikasikan dirinya dengan baik, tentunya akan terdapat banyak kesulitan dan kendala saat berlangsungnya proses adaptasi diawal pernikahan. Apalagi biasanya kedua belah pihak belum memiliki perasaan cinta sebelumnya. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah bagaimana keduanya menjalankan komunikasi interpersonal, yakni proses

penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Devito,1997)

Pada proses *ta'aruf* tentunya pasangan yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda harus menentukan pasangan untuk ke jenjang yang lebih lanjut, yaitu pernikahan. Padahal, jika secara kasat mata dan kurun waktu yang relative singkat individu telah mendapatkan daya tarik masing-masing tentunya hal tersebut bukan sebuah jaminan atau cukup sebagai bekal agar dapat menjalani proses pernikahan. Karena bersatunya dua individu membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah. Banyak hal yang melatar belakangi dari perbedaan tersebut seperti umur, demografis, sosial ekonomi, pendidikan, dsb.

Secara umum setiap pasangan suami istri akan dihadapkan pada permasalahan terlepas dari apakah hubungan tersebut melalui proses *ta'aruf* atau normal. Namun yang berbeda disini adalah bagaimana cara-cara individu menyesuaikan perbedaan yang ada pada pasangan hidupnya, berusaha untuk memahami karakter satu sama lain, serta menjalankan peran sebagai sepasang suami istri dengan melakukan adaptasi yakni dengan cara berinteraksi satu sama lain dengan cara melakukan komunikasi interpersonal. Dari penjelasan dan pemikiran-pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji komunikasi interpersonal sebagai upaya adaptasi yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* selain itu komunikasi dalam perspektif Islam sendiri masih

belum digali secara maksimal, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya penelitian yang menggunakan perspektif Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang dikemukakan adalah :

Bagaimana komunikasi interpersonal yang mulai oleh pihak istri terhadap suami pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali sejauh mana komunikasi interpersonal diinisiasi oleh istri sebagai upaya beradaptasi sebagai pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Manfaat secara akademis bagi penelitian ini adalah sebagai tinjauan atau referensi bagi mahasiswa dan peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang serupa. Selain itu, manfaat lainnya adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi akademisi terkait mengenai komunikasi interpersonal sebagai proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat untuk masyarakat agar penelitian ini bermanfaat untuk memahami cara seseorang dalam menjalankan proses komunikasi interpersonal sebagai proses adaptasi. Penelitian ini juga dikhususkan untuk para peneliti terutama penelitian dalam ranah komunikasi, sosiologi, dan antropologi untuk mengetahui bahwasanya seperti itulah cara individu dalam melakukan upaya-upaya berkomunikasi.

